

### **BAB III**

## **POLA SIRKULASI YANG DAPAT MENDUKUNG PENYAJIAN MATERI KOLEKSI**

Pelestarian benda peninggalan budaya tidak hanya bermanfaat bagi benda itu sendiri tapi juga bagi masyarakat umum, sehingga faktor penyampaian informasi untuk menunjang pemahaman tentang materi koleksi merupakan faktor utama. Mengingat museum wayang sebagai wadah edukatif, informatif dan rekreatif, maka perlu suatu sistem analisa atau cara yang dapat memudahkan dalam pelaksanaannya, yaitu dalam penyajian benda koleksi sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pengunjung. Maka diperlukan beberapa factor analisa yang memudahkan dalam hal pemahaman, yaitu : Faktor koleksi (spesifikasi benda koleksi, sistematika penyajian materi koleksi, tata letak obyek koleksi), faktor pengunjung (sirkulasi ruang pamer sebagai pendukung dari sistem penyajian itu sendiri).

#### **III.1. Analisa Benda Koleksi**

Yang dimaksud dengan koleksi museum adalah benda hasil pembuktian sejarah manusia dan lingkungannya. Koleksi dapat berupa koleksi asli dan koleksi replika, yaitu koleksi tiruan yang bentuk dan ukurannya sesuai dengan aslinya, apabila ukurannya lebih kecil disebut miniatur. Benda koleksi museum merupakan benda-benda yang dipamerkan berupa berbagai jenis wayang (wayang kulit, wayang golek, wayang klitik, dll), lukisan, patung wayang orang, dsbnya.

Penyimpanan dan peragaan merupakan kegiatan utama dalam museum wayang. Teknik penyimpanan dan peragaan menjadi unsur penting yang sangat perlu diperhatikan, agar dapat diterima secara mudah, jelas dan efektif.

Benda koleksi tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda, yaitu:

1. Berdasarkan Bentuknya
  - a. 2 dimensi, dapat dilihat dari satu sisi atau dari depan saja

- b. 3 dimensi dapat dilihat dari berbagai sudut
- 2. Berdasarkan ukuran
  - a. Kecil kurang dari 0,50 m
  - b. Sedang 1 – 3 m
  - c. Besar lebih dari 3m
- 3. Berdasarkan beratnya
  - a. Ringan kurang dari 0,50 kg
  - b. Sedang 0,50 – 10 kg
  - c. Berat lebih dari 10 kg
- 4. Berdasarkan bahan dan pengaruh cuaca
  - a. Mudah rusak, diperlukan perlindungan khusus
  - b. Tidak mudah rusak, tidak memerlukan perlindungan khusus, diletakan dalam ruangan tertutup dan diluar ruangan
- 5. Sifat permukaan benda koleksi berdasar cahaya
  - a. Aman hanya terhadap cahaya buatan yang langsung menuju benda
  - b. Aman dalam batas tertentu, terhadap cahaya buatan dan cahaya alami yang langsung menuju benda
- 6. Berdasarkan sifat perlakuan benda koleksi
  - a. Tidak boleh disentuh / ditutup
  - b. Boleh disentuh / dipegang

Tabel 3.1. Spesifikasi Benda Koleksi Museum Wayang

No.	Benda Koleksi	Spesifikasi Benda													
		1		2			3			4		5		6	
		A	b	A	b	c	a	b	c	a	b	a	b	a	b
1	Pewayangan	•			•		•			•		•		•	
2	Lukisan / Gambar	•			•			•		•		•		•	
3	Alat -- alat pembuatan		•	•				•			•	•			•
4	Seperangkat Gamelan		•		•			•		•	•				•
5	Patung		•		•			•		•	•				•
6	Foto -- foto	•		•			•			•	•	•		•	
7	Maket		•		•			•		•	•		•		•

### III.2. Analisa Sistem Penyajian

Pada setiap ruang-ruang museum wayang, obyek yang disajikan dibedakan menurut materi koleksinya, yaitu :

#### 1. Pada Ruang A,

Pada ruang ini disajikan macam-macam wayang menurut periodesasinya, dimulai dari bayangan, sampai akhirnya berwujud wayang.

##### a. Periode I (Pra-Majapahit – Kerajaan Majapahit), berupa

- 1) lukisan penggambaran nenek-moyang pada zaman tersebut, gambar upacara yang dilakukan dan bercirikan dengan wayang,
- 2) Reproduksi Wayang Beber Purwa

##### b. Periode II (Demak, 1478 – 1546 dan Pajang, 1546 – 1586), berupa

- 1) Wayang Purwa
- 2) Wayang Gedog
- 3) Wayang Beber Gedog
- 4) Wayang Purwa dan Gedog (Pajang)
- 5) Wayang Kidang Kencana
- 6) Lukisan suasana pementasan wayang semalam suntuk

##### c. Periode III (Mataram II – Kartasura, 1586 – 1680), berupa

- 1) Wayang Purwa dan Gedog (Sultan Agung)
- 2) Wayang Klitik dan Gedog (Amangkurat I)
- 3) Wayang Purwa, Gedog, Krucil (Amangkurat II)

##### d. Periode IV

Paku Buwono II 1727 – 1945, Kartasura – Surakarta

- 1) Wayang Gedog, Klitik (Paku Buwono II)
- 2) Wayang Kyai Pramuknya (1730)
- 3) Wayang Kyai Wanda, Madya, Tengul
- 4) Wayang Jimat (1779)
- 5) Wayang Kyai Kadung (1799)
- 6) Wayang Wahana, Jawa (1923)
- 7) Wayang Kancil ( 1925)

Hamengku Buwono V (1822 – sekarang) Yogyakarta –Pakualaman

- 1) Wayang Kuluk Panji
- 2) Wayang Tapean
- 3) Wayang Lokapada
- 4) Wayang Pancasila
- 5) Wayang Golek Purwa
- 6) Wayang Dobel, Klitik, Krucil
- 7) Wayang Tunduk Madya
- 8) Wayang Suluh
- 9) Wayang Purwa

Bentuk peragaan pada ruang A, yang merupakan koleksi 2 dimensi dan 3 dimensi dengan penyajian pada dinding / panil, dalam vitrine dan diatas vootstek.

2. Pada **Ruang B**, dimana disajikan

Pada ruang ini disajikan tokoh – tokoh pewayangan, misal :

- a. Gatot Kaca
- b. Pandawa Lima
- c. Kurawa
- d. Anoman, dsbnya.

Bentuk peragaan pada ruang B, yang merupakan koleksi 3 dimensi dengan penyajian dalam vitrine dan diatas vootsteek.

3. Pada **Ruang C**, dimana disajikan

Pada ruang ini disajikan seperangkat alat gamelan, yang disajikan satu persatu maupun secara lengkap, misal :

- a. Rebab
- b. Bonang barung
- c. Kendang
- d. Siter
- e. Gong, dsbnya.

Bentuk peragaan pada ruang D, yang merupakan koleksi 3 dimensi dengan penyajian dalam vitrine dan diatas voosteek.

4. Pada **Ruang D**, dimana disajikan

Pada ruang ini disajikan jenis - jenis penunjang pementasan wayang, misal :

- a. Kelir
- b. Blencong
- c. Kotak Penyimpanan Wayang
- d. Pakaian Pementasan Wayang Orang
- e. Topeng Wayang Orang, dsbnya

Bentuk peragaan pada ruang C, yang merupakan koleksi 3 dimensi dengan penyajian dalam vitrine dan diatas voosteek.

Pembagian ruang – ruang ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi pemahaman tentang seni pewayangan, dimulai dari ruang A didahulukan dalam penyajiannya, dengan tujuan agar pengunjung dapat mengetahui sejarah perkembangan seni pewayangan dimulai dari bayangan sampai terbentuk wayang seperti yang ada sekarang ini, setelah pengunjung mengetahui sejarah seni pewayangan diharapkan pengunjung dapat mengenal sosok tokoh – tokoh pewayangan secara lebih jelas dalam bentuk 3 dimensi yang ada pada ruang B, dan pada ruang C disajikan seperangkat peralatan gamelan, dimaksudkan selain pengunjung dikenalkan pada wayang wayang dan tokoh –tokoh wayang, pada ruang ini dikenalkan pula peralatan gamelan sebagai pengiring jalannya cerita pewayangan dan yang tidak kalah penting pengunjung dikenalkan pula terhadap alat alat penunjang pementasan pewayangan yang ada pada ruang D.

Dari sistem penyajian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penyajian dilakukan secara sistematis, mengingat obyek materi koleksi wayang relatif banyak, yaitu memamerkan benda-benda koleksi menurut zamannya atau periodenya (khusus untuk ruang pameran A), sedang untuk ruang pameran B, C, D sistem penyajian dilakukan berdasarkan materi koleksi dimulai dari tokoh – tokoh

pewayangan, peralatan gamelan, dan penunjang pementasan wayang. Pembagian sistem penyajian ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam hal pemahaman terhadap obyek materi.

Dan dalam penyajian materi koleksi harus dapat memberikan kejelasan pada pengamat / pengunjung, hal ini mempunyai arti bahwa perlu adanya label, foto, penjelasan / sketsa tentang benda yang bersangkutan dan untuk peragaan dibutuhkan alat-alat, sarana agar benda koleksi dapat dipahami dengan mudah oleh pengunjung. Sebagai dasar pertimbangan adalah ;

1. memerlukan tempat dan dinding untuk perletakannya
2. dapat terlihat semua arah
3. memerlukan perlindungan dari pengunjung dan cuaca

Dan untuk itu ada beberapa cara teknik penyajian dalam museum wayang, mengingat adanya beberapa peralatan yang dapat digunakan dengan dimensi koleksi yang berbeda.

1) Sistem Terbuka

Merupakan penyajian dari wayang-wayang dalam 3 dimensi seperti: peralatan gamelan, penempatannya ditengah ruang sehingga dapat dilihat dari berbagai arah, dengan pemakaian kotak alas / vootsteek, dan penyajiannya dilakukan dengan ukuran sebesar manusia.

2) Dengan Vitrine

Disajikan dalam bentuk kelompok seperti wayang kulit, wayang golek, wayang gedog, patung, penunjang pementasan wayang dan sebagainya.

3) Dengan Lukisan

Ditempel pada vitrine, dengan perletakan pada dinding.

Dan dari penyajian koleksi pada ruang A, B, C, ataupun ruang D, dapat dianalisis pola perletakan terhadap materi koleksi tersebut. Dalam menentukan pola perletakan materi koleksi perlu adanya pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Kemudahan kenyamanan pengamatan
2. Menghindari kejenuhan dari pandangan monoton

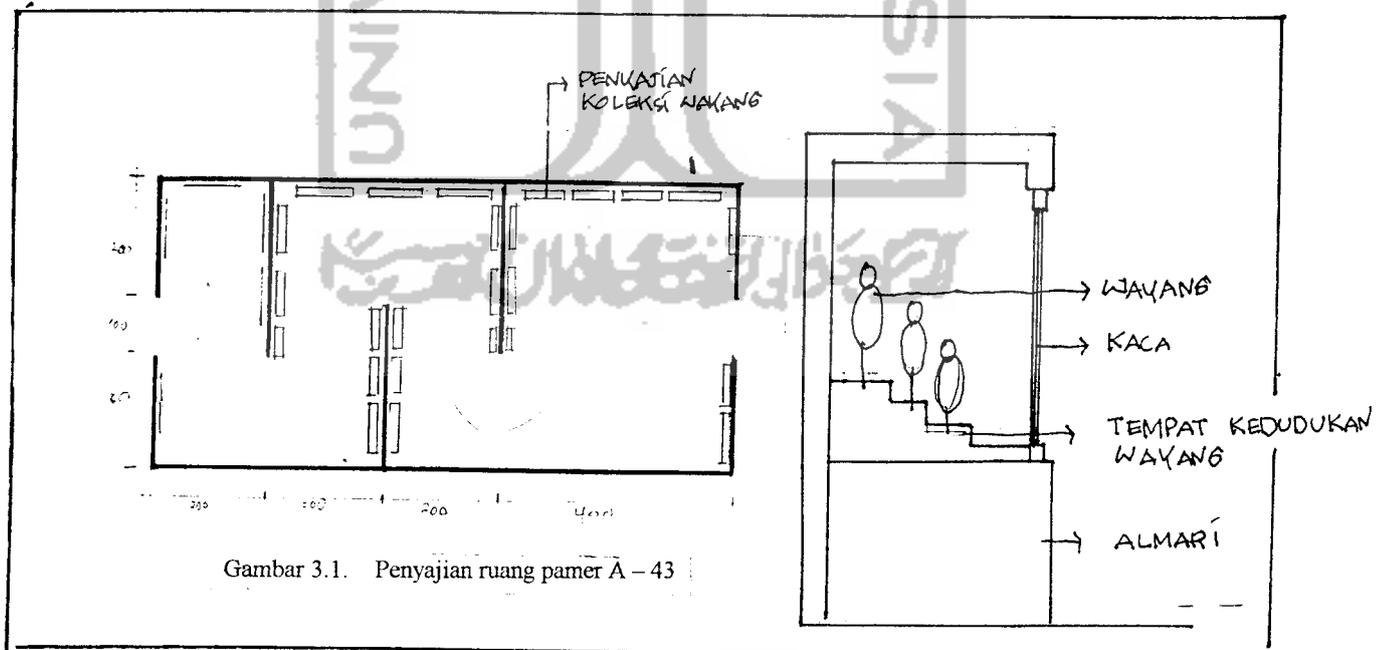
3. Memberikan kejelasan sirkulasi
4. Periode perkembangan materi koleksi

Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat ditentukan pola perletakan materi koleksi pada tiap-tiap ruang pameran, yaitu ;

- a. Pola perletakan ditepi ruang  
Materi koleksi dengan obyek 2 dimensi
- b. Pola perletakan ditengah ruang  
Materi koleksi dengan obyek 3 dimensi

#### Penyajian materi koleksi pada Ruang Pamer A

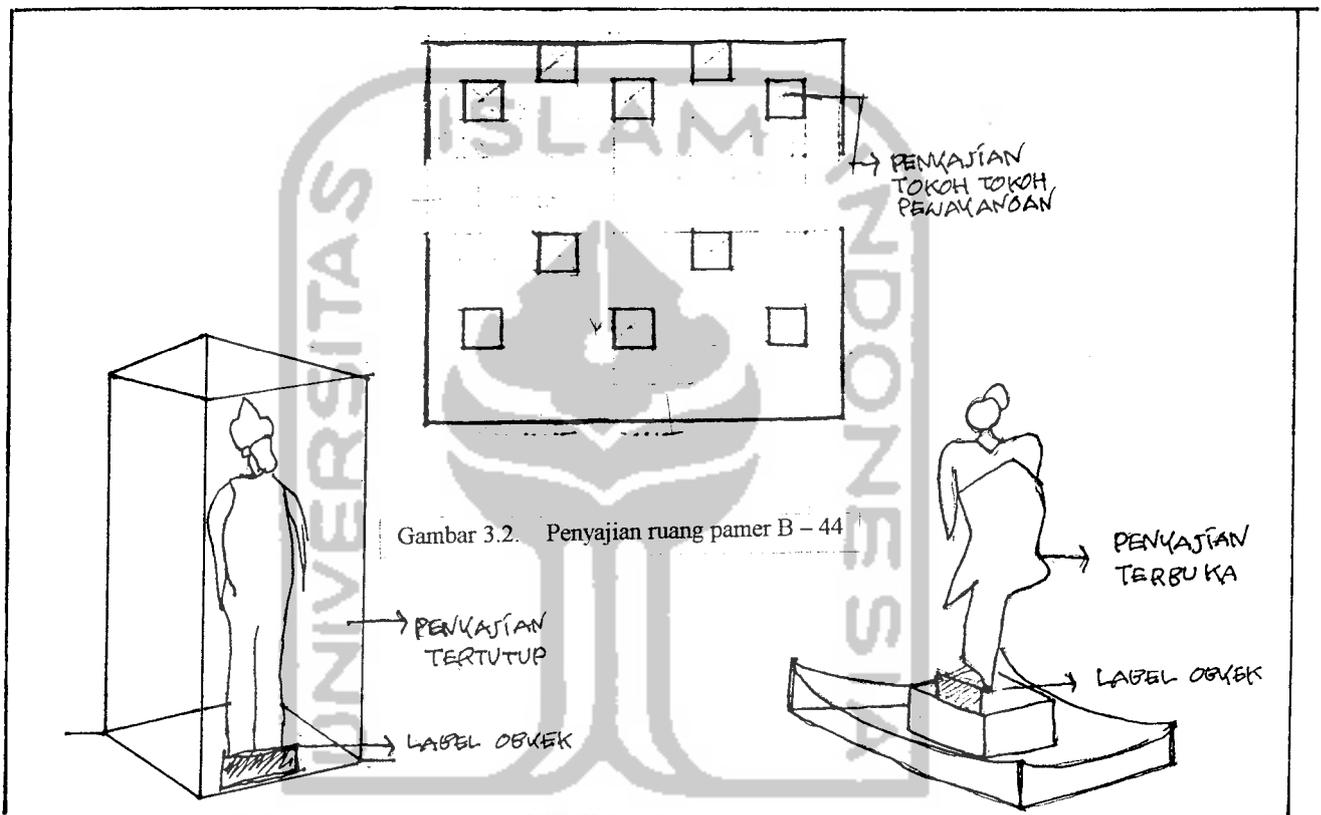
Berdasarkan temanya, yaitu yang berhubungan dengan jenis – jenis wayang berdasarkan urutan sejarahnya, maka dituntut penyajian secara urut. Dan Materi koleksi yang ditampilkan merupakan materi 2 dimensi, maka dalam ruang pameran A ini menuntut penyajian pada dinding ( menempel pada dinding) atau penyajiannya searah dengan dinding ( penyajian ditepi ruang) dengan penggunaan lemari kotak / vitrine atau dengan menempel pada dinding untuk materi koleksi berupa lukisan sejarah perkembangan pewayangan.



Gambar 3.1. Penyajian ruang pameran A – 43

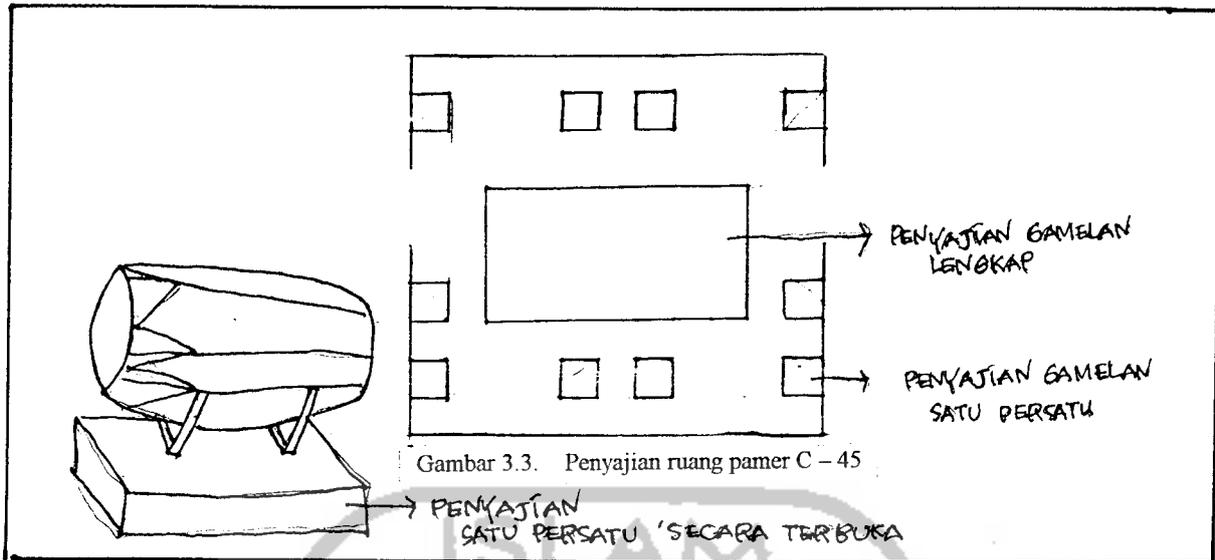
### Penyajian materi koleksi pada Ruang Pamer B

Berdasarkan temanya, yaitu yang berhubungan dengan tokoh – tokoh dalam cerita pewayangan, dimana penyajiannya bebas tanpa adanya urutan periodisasi seperti pada ruang pameran A. Pada ruang pameran B ini penyajian seperti pada ruang A, yaitu searah pada dinding / penyajian ditepi ruang dengan penggunaan lemari kotak / vitrine.



### Penyajian materi koleksi pada Ruang Pamer C

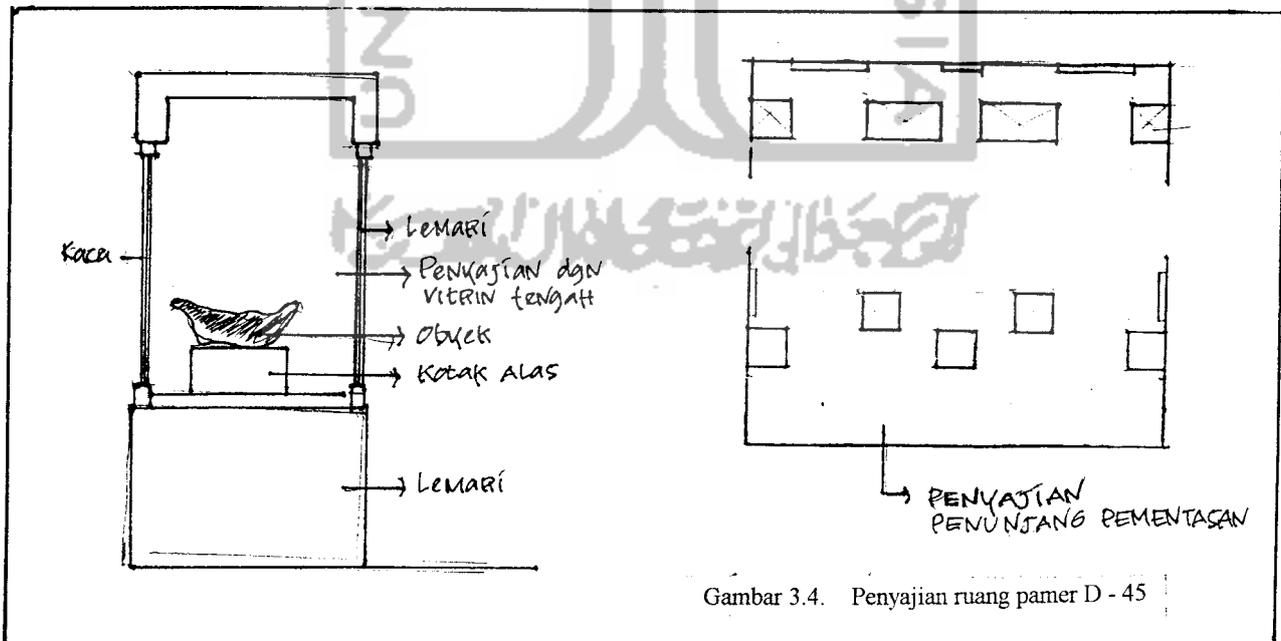
Berdasarkan temanya, yaitu yang berhubungan dengan alat – alat gamelan penyajiannya terbagi dua yaitu penyajian alat gamelan secara lengkap dan penyajian alat gamelan secara satu persatu. Dimana materi koleksi pada ruang C merupakan materi 3 dimensi maka dituntut penyajian ditengah ruang sehingga dapat dinikmati dari segala arah ataupun dapat dinikmati secara detail, dan penyajiannya dengan penggunaan vootsteek atau kotak alas guna memperjelas obyek yang akan diamati.



Gambar 3.3. Penyajian ruang pamer C - 45

Penyajian materi koleksi pada Ruang Pamer D

Berdasarkan temanya, yaitu yang berhubungan dengan alat – alat penunjang pementasan pewayangan, dimana disini penyajiannya pun bebas tanpa adanya urutan periodisasi, dan materi koleksi merupakan obyek 2 dan 3 dimensi maka penyajiannya ada yang ditengah ruang ataupun ada yang ditepi ruang dengan penggunaan masing – masing : untuk obyek 2 dimensi penyajian dengan vitrine atau lemari kotak, sedang 3 dimensi dengan memakai vootsteek atau kotak alas untuk memperjelas obyek yang akan diamati.



Gambar 3.4. Penyajian ruang pamer D - 45



### **III.3. Analisa Sirkulasi Ruang Pamer**

#### **III.3.1. Studi Sirkulasi Pengunjung**

Dalam mengunjungi museum khususnya museum wayang, kegiatan pengunjung pameran pada museum wayang adalah melihat, menikmati, mengamati, ataupun mempelajari obyek koleksi pameran dengan cara bergerak, berpindah dari obyek yang satu ke obyek yang lain. Dan dalam melakukan kegiatan tersebut, pengunjung tidak menghendaki timbul masalah – masalah seperti, jalur gerak yang tidak lancar, penyajian koleksi yang tidak sistematis, dan penyajian koleksi yang tidak mampu memberikan nilai komunikatif dalam proses pemahaman materi koleksi.

#### **III.3.2. Pola Sirkulasi**

Untuk menentukan pola sirkulasi didalam ruang pameran terlebih dahulu ditinjau proses kegiatan pengunjung dalam memahami / menikmati materi koleksi. Adapun proses kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

- Sebelum masuk ruang pameran, diperlukan ruang penerima sebagai media transisi yang mengarahkan pengunjung pada tujuan utama.
- Kemudian masuk ruang pameran, adaptasi suasana
- Selanjutnya melihat / mengamati obyek pameran untuk mengenal dan memahami tentang pewayangan. Dalam melakukan pengamatan ini secara umum ada kecenderungan pengunjung untuk mengamati sesuatu yang mendasar terlebih dahulu baru kehal-hal yang lebih berkembang. Oleh karena itu tahapan pengamatan dimulai pada ruang A ( berisi perkembangan pewayangan mulai dari periode I, periode II, periode III dan terakhir pada periode IV), kemudian berlanjut ke ruang B (berisi tentang tokoh – tokoh pewayangan), dan setelah itu masuk pada ruang C (berisi seperangkat peralatan gamelan), terakhir kali masuk pada ruang D (berisi tentang alat –alat penunjang pementasan wayang). Diluar kelompok ruang pameran tersebut masih terdapat ruang perpustakaan apabila ingin mendalami lagi tentang seni pewayangan atau juga dapat melihat pembuatan wayang, dalam hal ini adalah wayang kulit.

Karena dimungkinkan ada pengunjung yang telah mengetahui tahap pertama materi koleksi, maka bisa juga tahap pengamatan oleh pengunjung tidak urut, langsung ketahap berikutnya.

Dan dalam melakukan pengamatan kemungkinan ada pengunjung mengalami kelelahan sehingga membutuhkan istirahat atau santai sejenak untuk kemudian melanjutkan lagi mengamati obyek koleksi.

Dengan demikian pola sirkulasi yang dapat mendukung pemahaman dan penikmatan materi koleksi adalah pola sirkulasi yang sesuai dengan sistem pengelompokan materi dan syarat lelah pengamatan.

### **III.3.3. Pola sirkulasi berdasarkan pengelompokan materi koleksi**

Didalam kelompok kegiatan penyajian benda pameran, terdapat dua macam sirkulasi, yaitu :

#### **1. Sirkulasi Utama / Primer**

Sirkulasi ini merupakan sistem sirkulasi pengunjung dalam menikmati obyek-obyek pewayangan dari ruang pameran yang satu ke ruang pameran yang lain.

#### **2. Sirkulasi Sekunder**

Pada tipe ini sistem sirkulasi yang terjadi merupakan gerak pengamat didalam mengamati obyek yang satu ke obyek yang lain dalam satu ruang.

##### **a. Sirkulasi Primer (sirkulasi antar ruang)**

Terlebih dahulu akan diungkapkan pengelompokan sistem benda pameran, yaitu :

- 1) Kelompok Ruang A didahulukan dalam penyajiannya, dengan tujuan agar pengunjung dapat mengetahui sejarah perkembangan seni pewayangan, di mulai dari bayangan sampai terbentuk wayang dobel
- 2) Kelompok Ruang B disini diungkapkan tentang tokoh –tokoh dalam cerita pewayangan, karena diharapkan pengunjung / penikmat seni setelah mengetahui sejarah perkembangan seni pewayangan juga dapat mengetahui dan memahami tentang tokoh – tokoh dalam cerita pewayangan.

- 3) Kelompok ruang C disini disajikan seperangkat gamelan, dikarenakan gamelan merupakan alat musik pengiring setiap pementasan / pagelaran wayang. Pada ruang ini akan disuguhkan seperangkat gamelan secara lengkap ataupun disajikan dalam bentuk satu-persatu.
- 4) Kelompok Ruang D menyusul kemudian dengan mengemukakan kelompok penunjang seni pementasan, dalam hal ini adalah penunjang pementasan wayang, baik berupa layar / kelir, kotak penyimpanan wayang, lampu penerangan sampai perlengkapan pementasan wayang orang-orang, antara lain : topeng, pakaian, dan atribut lainnya.

Setelah mengetahui materi koleksi, maka akan dikemukakan batasan macam ruang ditinjau dari fungsi yang termasuk kelompok kegiatan pameran adalah :

- a) Hall (ruang entrance) ruang yang digunakan sebagai penerima
- b) Ruang Pameran, yaitu ruang yang digunakan sebagai kegiatan komunikasi visual secara langsung antara pengunjung dan benda pamer, yang dapat diperinci :
  - Ruang A : Ruang pameran dengan tema sejarah perkembangan seni pewayangan, dimulai dari periode I – periode IV
  - Ruang B : Ruang pameran dengan tema kelompok tokoh pewayangan.
  - Ruang C : Ruang pameran dengan tema kelompok penyajian musik pengiring dalam hal ini adalah seperangkat gamelan.
  - Ruang D : Ruang pameran dengan tema kelompok penunjang pementasan tokoh pewayangan
- c) Ruang Pergerakan yaitu ruang yang mendukung pergerakan pengunjung
- d) Ruang Relaksasi yaitu ruang yang digunakan untuk relaksasi / selingan dalam komunikasi visual pengunjung, dimana terdapat kegiatan duduk-duduk, santai.

Dari pengelompokan materi koleksi, yang mengharuskan pengunjung menikmati pameran dari ruang A sampai ruang D, maka sirkulasi yang sesuai dalam museum wayang ini adalah sirkulasi linear yang memungkinkan pengunjung menikmati

benda pameran secara berurutan, memungkinkan pengunjung melihat secara keseluruhan, dan memungkinkan pengunjung untuk memilih ruang yang dikehendaki namun tetap melewati ruang-ruang sebelumnya. Pola sirkulasi primer yang terbentuk adalah sebagai berikut :

**Masuk**

**Kelompok A :**

Dengan tema sejarah perkembangan pewayangan,  
dimulai dari periode 1 sampai periode IV

**Bentuk Peragaan :**

Koleksi 2 dimensi, Penyajian pada dinding / panil  
dalam vitrine dan diatas vootsteek

**Kelompok B :**

Dengan tema penyajian, tokoh-tokoh pewayangan  
(Gatot Kaca, Pandawa Lima, dsbnya.)

**Bentuk Peragaan :**

Koleksi 3 dimensi, penyajian pada vitrine dan  
didas vootsteek

**Kelompok C :**

Dengan tema penyajian alat-alat pewayangan  
(gamelan, gong, dsbnya.)

**Bentuk peragaan :**

Koleksi 3 dimensi, penyajian pada vitrine dan  
Diatas vootsteek

**Kelompok D :**

Dengan tema penyajian, alat-alat pendukung  
Pementasan wayang  
(kelir, blencong, dsbnya.)

**Bentuk Peragaan :**

Koleksi 3 dimensi, penyajian pada vitrine dan  
Diatas vootsteek

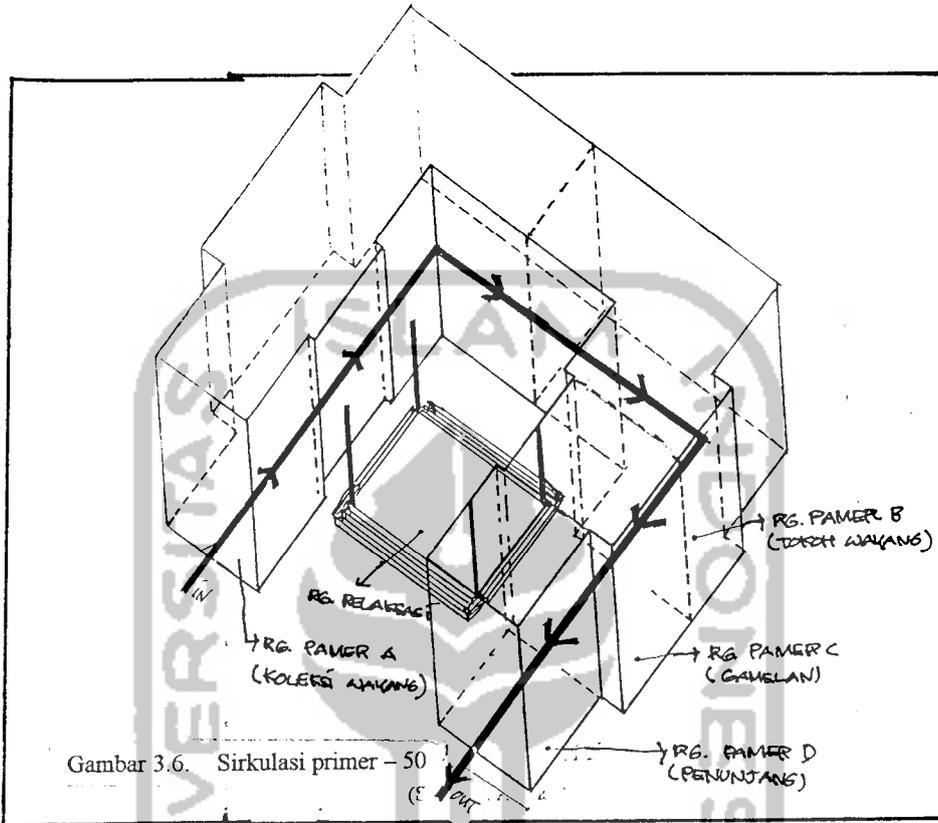
**Keluar**

Gambar 3.5. Sirkulasi primer – 49

Dan didalam menikmati benda koleksi / melakukan komunikasi visual, pengunjung mempunyai batas lelah, yaitu apabila telah mengamati 30 – 40 obyek atau dalam waktu 1 jam, sehingga disini pengunjung tidak dapat lagi menikmati obyek pameran dengan baik.

Bertitik tolak dari hal ini, maka pengunjung didalam menikmati obyek pameran tersebut membutuhkan istirahat / santai sejenak agar pengunjung didalam melakukan komunikasi visual tidak mengalami kejenuhan. Dengan adanya spesifikasi benda koleksi didalam ruang pameran, maka sedapat mungkin

menangkap suasana kegiatan pameran secara keseluruhan yaitu dengan berfungsi sebagai pemersatu ruang pamer dan juga sebagai penerima ataupun pembagi sirkulasi.



Gambar 3.6. Sirkulasi primer - 50

b. Sirkulasi Sekunder ( sirkulasi didalam ruang pameran)

Sirkulasi sekunder merupakan jalur perpindahan pengunjung antar benda pamer atau antar kelompok benda pamer dalam satu ruang.

Sirkulasi sekunder, harus mampu menunjang obyek yang dilewatinya atau menjadikan susunan obyek yang dilewatinya dapat dimengerti dan mudah dikenal.

Untuk dapat menciptakan sirkulasi sekunder, maka perlu dipertimbangkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya hal tersebut, yaitu spesifikasi benda koleksi terhadap pengunjung , dalam hal ini kaitannya dengan sirkulasi yang diakibatkan.

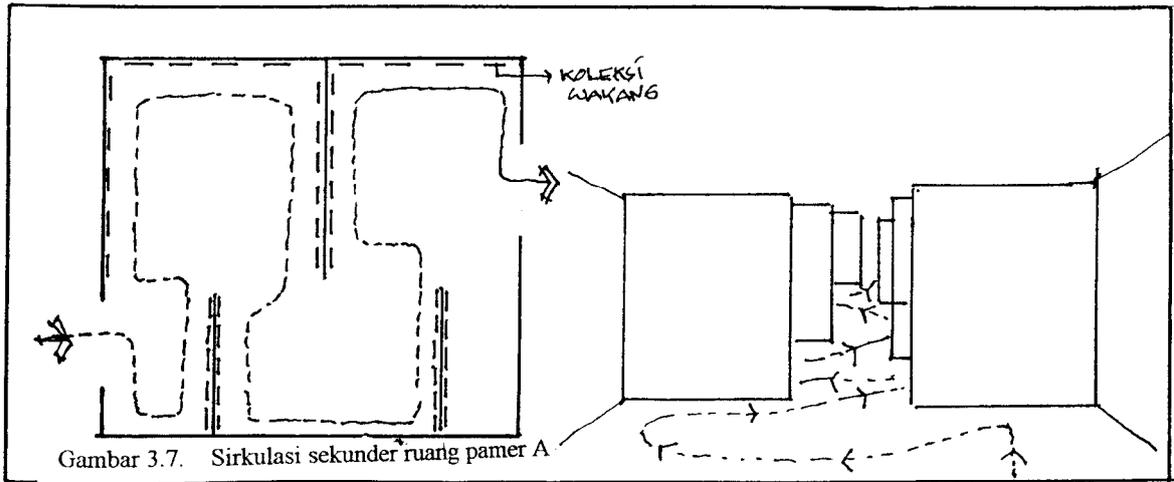
Sesuai dengan pengelompokan benda koleksi maka spesifikasi ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

- 1) Spesifikasi 2 dimensi
  - a) Penggunaan panil akan memberi batasan yang jelas pada setiap obyek yang dipamerkan dalam bentuk 2 dimensi..
  - b) Mempunyai tuntutan terhadap pengunjung yaitu dinikmati, dilihat dari arah depan atau frontal (satu arah)
- 2) Spesifikasi 3 dimensi
  - a) Mempunyai tuntutan terhadap pengunjung yaitu dinikmati dari segala arah, masing –masing arah dan mempunyai waktu pengamatan yang berbeda.
  - b) Penggunaan media vitrine atau diatas kotak alas memberi arah obyek 3 dimensi untuk diamati lebih jelas lagi dari berbagai sudut / sisi.

Dengan pertimbangan tersebut, maka :

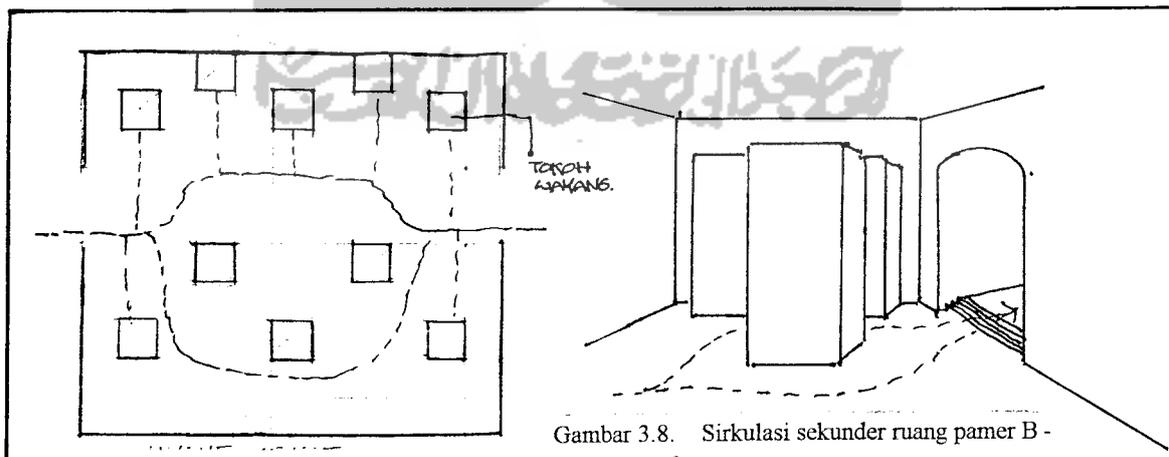
Pola sirkulasi sekunder ruang pameran A

Masuk dalam ruang pameran A, dimana berisi tentang perkembangan sejarah pewayangan dari masa lampau hingga kini, pengunjung diarahkan untuk mengamati obyek koleksi secara berurutan dimulai dari periode I, II, III dan berakhir pada periode IV, dimana sirkulasi yang terjadi dalam ruang pameran A ini adalah sirkulasi yang mengikuti urutan periodisasi tersebut dan pola sirkulasi yang terjadi merupakan pola sirkulasi linear, menerus dari periode I, II, III, dan IV, dan diharapkan terjadi pemahaman terhadap obyek koleksi secara urut sesuai dengan urutan periode dan terjadi ketegasan arah / jalur sirkulasi yang harus dilalui sehingga tidak terjadi persilangan. Dan pada ruang pameran A ini, dihadirkan ruang relaksasi sebagai ruang istirahat bagi pengunjung yang mengalami kelelahan dalam menikmati obyek pameran secara urut.



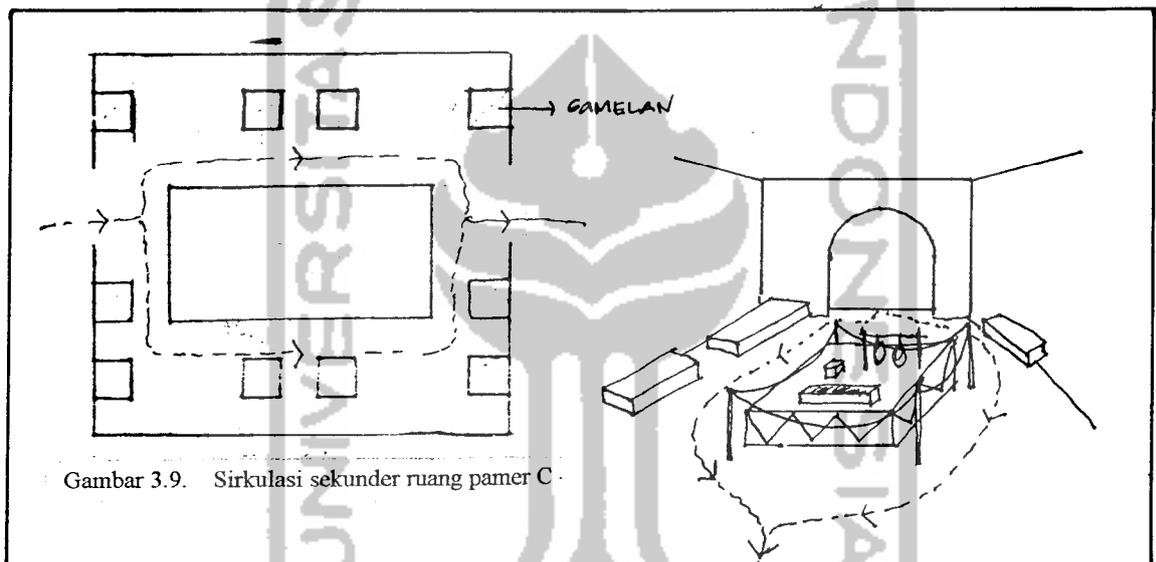
### Pola sirkulasi sekunder Ruang Pameran B

Masuk dalam ruang pameran B, dimana berisi tentang tokoh – tokoh dalam cerita pewayangan, pengunjung diberi kebebasan untuk menentukan jalur sirkulasi sesuai dengan obyek mana yang akan diamati terlebih dahulu. Sehingga disini jelas terlihat perbedaan dengan ruang pameran A yang mengharuskan pengunjung mengamati obyek koleksi secara urut berdasarkan periodisasinya. Dalam ruang pameran B ini pola sirkulasi yang terjadi adalah pola sirkulasi linear yang terdiri atas bagian – bagian atau memiliki cabang, dimana cabang ini yang mengantarkan pengunjung untuk menikmati obyek mana yang akan diamati terlebih dahulu sesuai dengan kehendak masing – masing pengunjung dan dimaksudkan untuk memberikan kebebasan setelah harus mengikuti pengamatan materi koleksi secara urut, dengan demikian diharapkan tidak terjadi kebosanan pengunjung dalam menikmati obyek pameran.



### Pola sirkulasi sekunder Ruang Pamer C

Masuk dalam ruang pameran C, di mana berisi tentang alat – alat gamelan, pengunjung diarahkan untuk dapat menikmati koleksi gamelan yang disajikan secara lengkap ataupun secara satu persatu, di mana dalam ruang pameran C ini pengunjung juga diberi kebebasan untuk dapat memilih obyek mana yang akan diamati terlebih dahulu, sehingga pola sirkulasi yang terjadi berputar sebagian dalam menikmati penyajian obyek secara lengkap ataupun berputar secara penuh dalam menikmati obyek 3 dimensi / penyajian secara satu persatu. Sehingga sirkulasi yang terjadi dalam ruang pameran C ini tetap dapat memberikan kebebasan bagi pengunjung untuk menikmati materi koleksi yang ada.

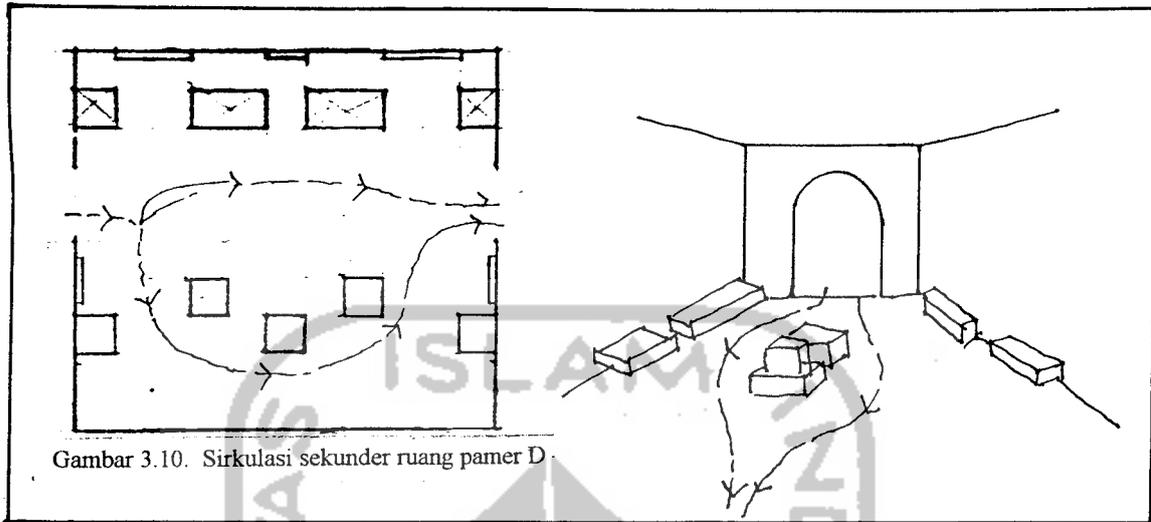


Gambar 3.9. Sirkulasi sekunder ruang pameran C.

### Pola sirkulasi sekunder Ruang Pamer D

Masuk dalam ruang pameran D, di mana berdasarkan temanya yaitu yang berhubungan dengan alat – alat penunjang pementasan pewayangan, pengunjung diarahkan untuk dapat menikmati obyek sesuai dengan keinginan pengunjung, namun pola sirkulasi yang terjadi dalam ruang pameran D ini juga merupakan pola

sirkulasi linear dan bercabang yang dapat memberikan kebebasan pengunjung untuk dapat menikmati obyek koleksi yang diinginkan.



Gambar 3.10. Sirkulasi sekunder ruang pameran D.

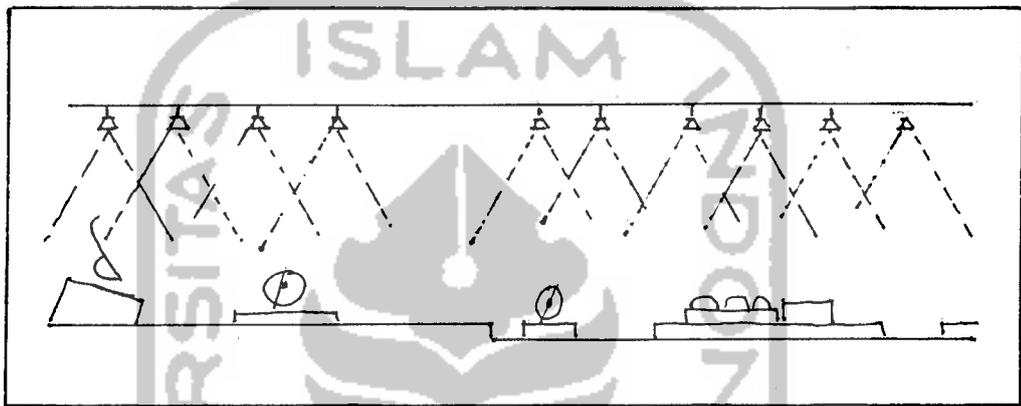
Dalam merencanakan sirkulasi bagi pengunjung, harus memperhatikan / mempertimbangkan :

- (1) Kemungkinan pengunjung dapat bergerak dengan leluasa, maka diperhitungkan penyediaan ruang minimal menampung gerak mengamati obyek pameran.
- (2) Ada ketegasan arah sirkulasi sehingga tidak terjadi cross / persilangan.
- (3) Adanya ruang relaksasi sebagai ruang istirahat setelah lelah menyaksikan pameran
- (4) Pengunjung dalam ruang pameran cenderung untuk mengetahui keseluruhan jalur yang akan dilalui sebelum bergerak mengamati obyek pameran.

### III.4. Analisa Sistem Pencahayaan

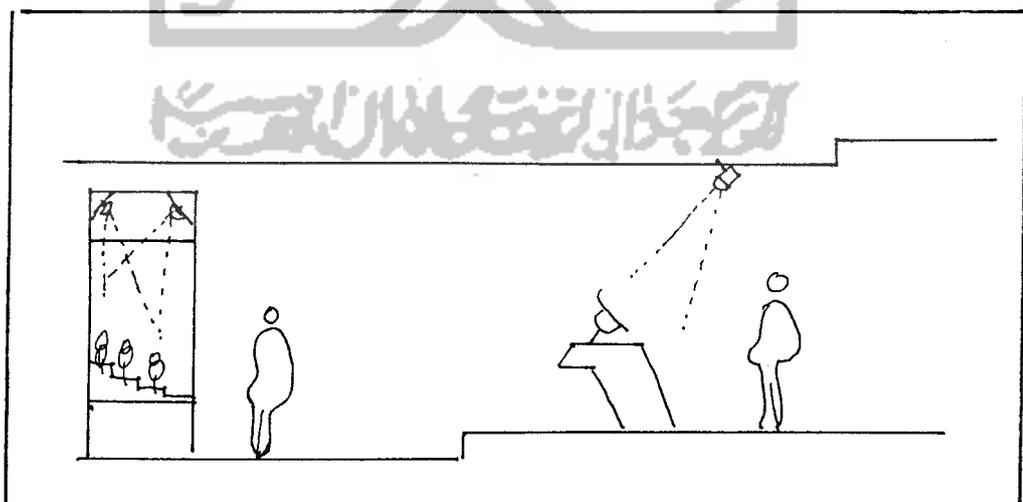
Yang harus diperhatikan dalam rancangan tata cahaya adalah layout penempatan obyek pameran, yang juga sangat berkaitan dengan ukuran benda, warna benda koleksi dan latar belakang cahaya buatan dan alami. Tata cahaya dapat dibedakan atas :

1. Penerangan secara menyeluruh dan merata dalam ruang, untuk benda koleksi yang berukuran besar dan tidak memiliki detail atau sesuatu yang khusus dan menarik.



Gambar 3.11. Penerangan secara menyeluruh -

2. Pencahayaan setempat (*light art*), memiliki cakupan relatif lebih kecil dibanding penerangan setempat, digunakan untuk tiap-tiap benda yang memiliki detail atau sifat khusus.



Gambar 3.12. Pencapaian setempat -

Pada ruang pameran pencahayaan alami dimanfaatkan melalui bukaan – bukaan pada atap ataupun pada dinding. Pencahayaan alami digunakan sebagai pencahayaan ruangan. Untuk pencahayaan benda koleksi lebih ditekankan pada penggunaan pencahayaan buatan yang diarahkan untuk setiap obyek pameran agar lebih menarik dan lebih jelas.

